

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

#### **1.1.1 Bursa Efek Indonesia**

Sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI) yang didirikan oleh pemerintah Belanda di Indonesia telah dimulai sejak 1912, tetapi kemudian ditutup karena Perang Dunia I. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada 1977 dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Bursa Efek Indonesia merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabungkan BEJ sebagai pasar saham dengan BES sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

Bursa Efek Indonesia memberikan informasi baik bagi investor maupun perusahaan dengan tujuan memberikan pertimbangan bagi keduanya dalam membuat keputusan investasi

Gambar 1.1

Logo Bursa Efek Indonesia



Sumber: *IDX Statistic Report*

## **1.1.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia**

### Visi

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

### Misi

Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan Anggota Bursa dan Partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

## **1.1.3 Indeks LQ-45**

Indeks harga saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham. Indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham. Saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki 11 jenis indeks harga saham, yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah salah satu diantaranya, yaitu Indeks LQ-45. Indeks LQ-45 adalah Indeks yang terdiri dari 45 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. *Review* dan penggantian saham dilakukan setiap 6 bulan.

Pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar serta kriteria yang telah ditetapkan lainnya adalah alasan dipilihnya indeks LQ-45 sebagai obyek penelitian. Karena hal tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman investor dalam melakukan investasi. Perusahaan yang tercatat dalam indeks ini merupakan incaran para investor mengingat perusahaan-perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang baik sehingga memiliki prospek yang berkembang dan memiliki transaksi dan frekuensi tinggi. Sehingga informasi yang terkait dengan indeks LQ-45 ini dapat memberikan pertimbangan bagi investor untuk membuat keputusan investasi.

#### 1.1.4 Kriteria Indeks LQ-45

Indeks LQ-45 menggunakan 45 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Faktor-faktor di bawah ini dipergunakan sebagai kriteria suatu emiten untuk dapat masuk dalam perhitungan indeks LQ-45 adalah:

1. Telah tercatat di BEI minimal 3 bulan.
2. Aktivitas transaksi di pasar reguler yaitu nilai, volume dan frekuensi transaksi.
3. Jumlah hari perdagangan di pasar reguler.
4. Kapitalisasi pasar pada periode waktu tertentu.
5. Selain mempertimbangkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar tersebut di atas, akan dilihat juga keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut.

Tabel 1.1

#### Daftar Saham untuk Penghitungan Indeks LQ-45 Februari 2013 s.d. Juli 2013

(Lampiran Pengumuman BEI No. Peng-00461/BEI.PSH/07-2012 tanggal 25 Juli 2012)

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	ADRO	Adaro Energy Tbk.
3	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
4	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk.
5	ASII	Astra International Tbk.
6	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.
7	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
8	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
10	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
11	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.
12	BHIT	Bhakti Investama Tbk.
13	BKSL	Sentul City Tbk.

14	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
15	BMTR	Global Mediacom Tbk.
16	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
17	BUMI	Bumi Resources Tbk.
18	BWPT	BW Plantation Tbk.
19	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
20	EXCL	XL Axiata Tbk.
21	GGRM	Gudang Garam Tbk.
22	GGIA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk.
23	HRUM	Harum Energy Tbk.
24	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
25	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk.
26	INCO	Vale Indonesia Tbk.
27	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
28	INDY	Indika Energy Tbk.
29	INTP	Indocement Tungal Perkasa Tbk.
30	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
31	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk.
32	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
33	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.
34	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk.
35	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.
36	MAPI	Mitra Adiperkasa
37	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk.
38	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.
39	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.
40	SMCB	Holcim Indonesia Tbk.
41	SMGR	Semen Gresik (Persero) Tbk.
42	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk.
43	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
44	UNTR	United Tractors Tbk.
45	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.

Sumber: (www.idx.co.id)

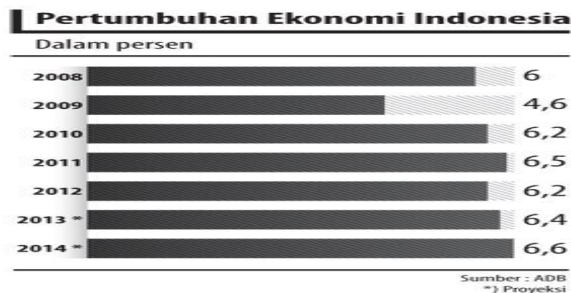
## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator makro yang menggambarkan pertumbuhan di suatu wilayah dalam suatu waktu tertentu. Sedangkan stabilitas perekonomian dalam suatu negara sangat penting sehingga merupakan tujuan utama pembuat kebijakan dalam mengarahkan berbagai instrumen fiskal dan moneter. Stabilitas perekonomian adalah prasyarat bagi tercapainya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kepastian dalam memberikan jaminan investasi di suatu negara. Ketika pertumbuhan ekonomi suatu negara berada dalam kondisi stabil sehingga dapat memberikan jaminan investasi kepada masyarakat maka hal tersebut akan memacu transaksi keuangan. Dalam hal ini perkembangan ekonomi erat kaitannya dengan pasar modal terkait fungsi pendanaan dan investasi.

Data menunjukkan bahwa setelah terjadi krisis pada tahun 2008, perekonomian Indonesia menunjukkan kondisi yang cukup stabil yaitu berada di kisaran 4,6 pada tahun 2009 dan rata-rata 6,3 pada 2010 hingga 2012. Hal tersebut ditunjukkan pada Gambar 1.2 sebagai berikut :

Gambar 1.2

### Pertumbuhan Ekonomi Indonesia



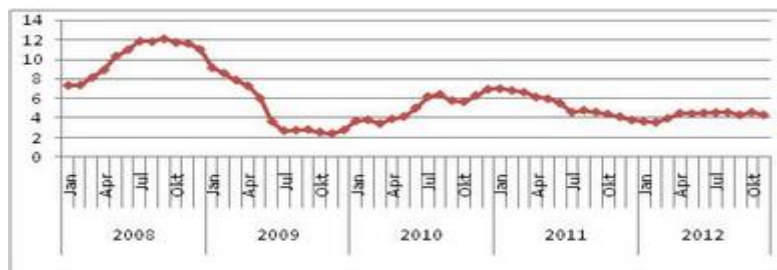
Sumber : ( [www.indonesiainfincetoday.com](http://www.indonesiainfincetoday.com) diakses 6 Mei 2013)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2012 dan 2013 kondisi perekonomian Indonesia diproyeksikan akan terus mengalami pertumbuhan. Hal ini akan memberikan efek yang baik serta dapat menciptakan iklim

investasi yang potensial. Kondisi perekonomian yang stabil akan berdampak pada adanya jaminan investasi sehingga akan memacu transaksi keuangan. Meskipun pada saat ini kondisi tersebut berada di tengah situasi perekonomian global yang diliputi ketidakpastian pemulihan ekonomi Uni Eropa yang menjadi isu paling dominan mengontrol aktivasi pasar. Ketika kondisi ekonomi dalam kondisi baik maka hal tersebut menjadi sinyal positif bagi kondisi investasi.

Berdasarkan data dari Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia tahun 2012 ([www.setneg.go.id](http://www.setneg.go.id) diakses 7 Mei 2013) , stabilitas makroekonomi untuk 5 tahun terakhir memang tergolong baik. Kondisi makroekonomi suatu negara yang tergolong baik ini bisa dilihat dari beberapa indikator makroekonomi yaitu diantaranya tingkat inflasi dan nilai tukar mata uang. Inflasi menurut ilmu ekonomi adalah peristiwa di mana terjadi peningkatan harga barang-barang secara umum dan terus menerus dalam suatu periode/kontinu berkaitan dengan mekanisme pasar. Hal ini terkait dengan hukum permintaan dan persediaan dari suatu barang atau jasa tertentu. Tingkat inflasi Indonesia selama lima tahun terakhir cenderung memiliki trend yang menurun. Berikut gambaran inflasi Indonesia dari tahun 2008 hingga dengan bulan November 2012:

Gambar 1.3  
Pergerakan Tingkat Inflasi Tahun 2008-2012

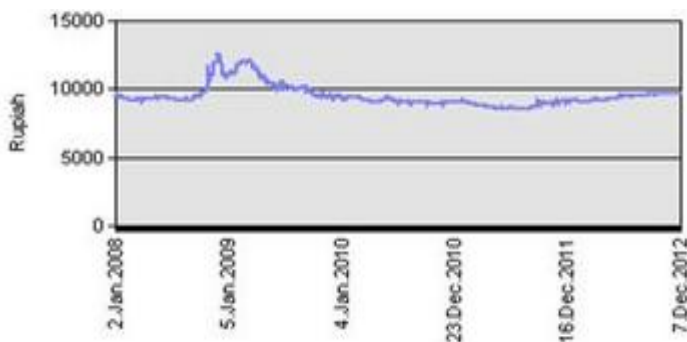


Sumber : ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses 7 Mei 2013)

Pada tahun 2012, inflasi Indonesia stabil di kisaran 3-4%. Tingkat inflasi tersebut masih berada dalam target yang ditetapkan oleh Bank Indonesia ( $4,5\% \pm 1\%$ ). Dengan demikian inflasi Indonesia masih berada dalam tingkat aman dan mendukung stabilitas perekonomian. Jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan, maka hal ini akan memberikan sinyal positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil. Ketika yang terjadi adalah sebaliknya maka hal tersebut mempengaruhi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Jika angka inflasi turun maka yang akan terjadi adalah nilai tukar uang mata uang negara terhadap mata uang dunia lainnya akan mulai terapresiasi atau mata uang akan mendapatkan nilai. Nilai kurs Rupiah yang stabil menggambarkan kekuatan perekonomian dalam negeri dalam menghadapi tekanan ekonomi global. Stabilitas Rupiah mencerminkan kekuatan otoritas moneter dalam mengendalikan nilai mata uang dan membuktikan meningkatnya daya saing perekonomian dalam negeri dimata dunia. Berikut gambaran pergerakan kurs Rupiah terhadap USD:

Gambar 1.4

Kurs Transaksi – USD (*Exchange Rates on Transactions*)



Sumber : ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses 7 Mei 2013)

Dalam 3 tahun terakhir pergerakan Rupiah cenderung stabil di kisaran Rp 8.000-9.000 per USD. Meski pada tahun 2009 terjadi depresiasi Rupiah hingga Rp 10.000 per USD dikarenakan pengaruh krisis global. Peranan nilai kurs Rupiah dalam keputusan investasi adalah ketika dikaitkan bahwa investor yang melakukan transaksi di Bursa Efek Indonesia bukan hanya investor dalam negeri namun juga investor asing yang ikut menanamkan modalnya. Hal ini terkait dengan *return* saham yang akan diterima ketika ditukar dengan nilai Rupiah begitu pun sebaliknya.

Data dari Gambar 1.3 dan Gambar 1.4 menunjukkan kondisi perekonomian yang cukup baik. Hal tersebut kemudian berakibat terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto yang juga seiring tergambar dalam Gambar 1.5. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Tahun 2005-2011 memperlihatkan trend yang terus meningkat.

Gambar 1.5

#### Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Tahun 2005-2011



Sumber : ([www.pusatdata.kontan.co.id](http://www.pusatdata.kontan.co.id) diakses 7 Mei 2013)

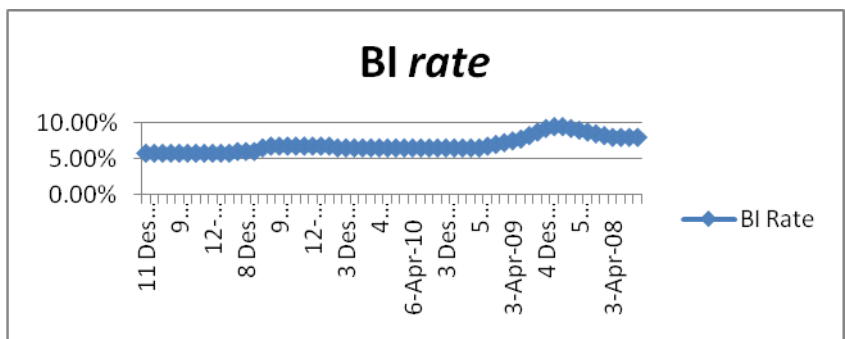


Jika pertumbuhan ekonomi membaik dalam hal ini pertumbuhan Produk Domestik Bruto meningkat, maka daya beli masyarakat pun akan meningkat, dan ini merupakan kesempatan bagi perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan penjualannya. Dengan meningkatnya penjualan perusahaan, maka kesempatan perusahaan memperoleh keuntungan juga akan semakin meningkat. Oleh karena itu perkembangan Produk Domestik Bruto ini juga memiliki dampak terhadap investasi.

Selain Produk Domestik Bruto, inflasi dan nilai kurs Rupiah, *BI rate* juga mempunyai dampak terhadap investasi suatu negara, karena apabila tingkat bunga tinggi akan menjadi sinyal negatif terhadap harga saham dimana pada saat tingkat suku bunga sedang meningkat akan menyebabkan peningkatan suku bunga yang diisyaratkan atas investasi suatu saham. Disamping tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkan investasinya berupa tabungan atau deposito. Berikut perkembangan *BI rate* dari tahun 2008 hingga 2012.

Gambar 1.6

Pergerakan *BI rate* Tahun 2008-2012



Sumber : (www.bi.go.id diakses 7 Mei 2013)

Seperti terlihat dari Gambar 1.6 yang menunjukkan bahwa BI *rate* berada dalam kondisi yang menurun. Hal ini berarti bahwa investor akan lebih mendapatkan keuntungan jika melakukan investasi di pasar saham dibandingkan investasi berupa tabungan atau deposito. Karena jika suku bunga meningkat maka laba yang didapatkan akan rendah dan akan berdampak pada harga saham yang juga akan turun. Sehingga investor cenderung akan memindahkan modalnya dari pasar modal ke pasar uang.

Dari beberapa paparan tentang pertumbuhan ekonomi dan indikatornya terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi memacu iklim investasi yang positif bagi investor untuk melakukan investasi terutama pasar modal. Seperti yang dijelaskan oleh Prio pada tahun 2010 dalam tesisnya yang berjudul *Pengaruh Pasar Saham Dunia dan Variabel Makroekonomi Terhadap IHS dan LQ 45* menjelaskan bahwa dalam perekonomian suatu negara, pasar modal memiliki peranan penting karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha dan sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi dan penambahan modal kerja. Selain itu, pasar modal juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi dan reksadana. Masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen pada pasar modal. Fakta menunjukkan bahwa pasar modal merupakan salah satu indikasi perkembangan perekonomian suatu negara sehingga mengisyaratkan betapa pentingnya pasar modal di suatu negara.

Dalam melakukan investasi, analisa merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan. Secara umum ada 2 cara untuk melakukan analisis. Pada umumnya digunakan analisis fundamental dan atau analisis teknikal. Menurut Tandililin (2010:39) dalam melakukan analisis penilaian saham, investor bisa

melakukan analisis fundamental secara *top-down* untuk menilai prospek perusahaan. Pertama kali perlu dilakukan analisis terhadap faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi kinerja seluruh perusahaan, kemudian dilanjutkan dengan analisis industri, dan pada akhirnya dilakukan analisis terhadap perusahaan yang mengeluarkan sekuritas bersangkutan untuk menilai apakah sekuritas yang dikeluarkannya menguntungkan atau merugikan bagi investor. Sedangkan analisis teknikal adalah teknik untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pada pasar historis seperti informasi harga dan volume. Analisis teknikal mendasarkan diri pada pola-pola pergerakan harga saham dari waktu ke waktu, sedangkan analisis fundamental secara *top-down* mendasarkan diri pada faktor-faktor fundamental perusahaan yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan industri.

Dalam hal ini yang akan difokuskan adalah analisis ekonomi yang termasuk ke dalam analisis fundamental. Karena analisis secara teknikal merupakan hasil atau dampak dari perkembangan ekonomi secara fundamental. Seperti yang dijelaskan dalam tesis yang disusun oleh Banjarnahor pada tahun 2007 dengan judul *Analisis Pengaruh 9 Faktor Variabel Ekonomi Makro Terhadap Tingkat Pengembalian Investasi Saham Dengan Model Multi-indeks* menjelaskan bahwa analisis ekonomi perlu dilakukan investor dalam penentuan keputusan investasinya karena kecenderungan adanya hubungan yang kuat antara apa yang terjadi pada lingkungan ekonomi dengan kinerja suatu pasar modal. Pasar modal mencerminkan apa yang terjadi pada perekonomian karena nilai investasi ditentukan oleh aliran kas yang diharapkan serta tingkat *return* yang diisyaratkan atas investasi tersebut, dan kedua faktor tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan lingkungan ekonomi. Apabila kondisi perekonomian mempengaruhi kondisi pasar, maka pada gilirannya kondisi

pasar akan mempengaruhi para pemodal. Sulit bagi pemodal untuk memperoleh hasil investasi yang berkebalikan dengan kecenderungan pasar. Apabila pasar membaik atau memburuk, umumnya saham-saham juga akan terpengaruh dengan arah yang sama.

Kemudian pada tahun 2009 Robert Ang (1997) dalam tesis yang disusun oleh Ath Thobary dengan judul *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Laju Inflasi dan Pertumbuhan GDP Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Kajian Empiris Pada Bursa Efek Indonesia Periode Pengamatan Tahun 2000-2008)* menyebutkan bahwa jika kondisi atau indikator makro ekonomi mendatang diperkirakan jelek, maka kemungkinan besar refleksi indeks harga saham menurun, demikian pula sebaliknya

Indeks harga saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham. Indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham. Salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di BEI adalah Indeks LQ-45, karena LQ-45 merupakan indeks dari kelompok 45 saham terpilih yang memenuhi kriteria memiliki likuiditas, kapitalisasi pasar yang tinggi, memiliki frekuensi perdagangan yang tinggi dan memiliki prospek pertumbuhan serta kondisi keuangan yang cukup baik. Dengan kriteria tersebut, kelompok LQ-45 merupakan kelompok saham-saham perusahaan yang diminati dan menjadi fokus perhatian investor. Perbedaan kondisi pasar ini memerlukan strategi yang berbeda dari investor dalam berinvestasi.

Ketika kondisi perekonomian membaik maka pasar modal juga akan terpengaruh dengan arah yang sama. Dalam hal ini dengan kondisi ekonomi yang baik akan memberikan hasil investasi atau *return* yang juga secara teori akan meningkat. Namun hal ini ternyata tidak sejalan dengan data dan fakta yang ditemukan di lapangan. Seperti gambaran *return historis* dari IHSG, IDX, BISNIS 27 dan LQ-45 yang diperlihatkan dalam berikut ini.

Gambar 1.7

*Return Historis* IHSG, IDX30, BISNIS27 dan LQ45



Sumber : (idxnewsletter edisi Juni 2012)

Berdasarkan Gambar 1.7, dapat dilihat bahwa pada 2009, *return* dari IHSG, IDX30, BISNIS27 dan LQ-45 mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan dengan yang terjadi di 2008, tetapi terjadi peningkatan pada 2010 hingga 2011. Kemudian pada 2011 hingga 2012 sempat terjadi penurunan yang kemudian meningkat kembali. Dengan kondisi perekonomian yang terus membaik dari tahun 2008 hingga 2012, ternyata tidak seiring dengan peningkatan *return* saham dari keempat indeks tersebut. Yang menjadi sorotan utama adalah ketika LQ 45 yang menjadi salah satu pedoman investasi pada kondisi terakhir memperlihatkan bahwa *return* LQ-45 berada dalam posisi yang paling rendah dibandingkan indeks yang lainnya.

Selain itu, dari data yang ada menunjukkan bahwa kinerja LQ 45 pun memperlihatkan kondisi yang menurun. Seperti yang terlihat dalam Gambar

1.8 yang menunjukkan kondisi kinerja LQ 45 berada cukup jauh di bawah kinerja IHSG. Tentu Gambar 1.7 dan Gambar 1.8 memperlihatkan kejanggalan yang ternyata tidak sesuai dengan apa yang disebutkan dalam teori yang mengatakan bahwa jika kondisi ekonomi membaik atau memburuk, umumnya saham-saham juga akan terpengaruh dengan arah yang sama. Ternyata yang terjadi sebenarnya tidak menunjukkan hal serupa.

Gambar 1.8

Perbandingan Kinerja Indeks LQ45 dan IHSG



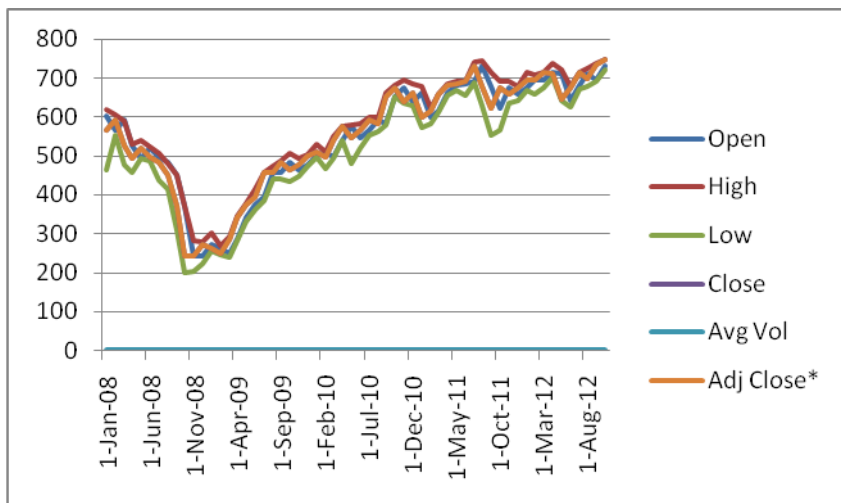
Sumber : (www.indonesiafinancetoday.com diakses 7 Mei 2013)

Kinerja indeks LQ-45 pada semester I 2012 cenderung lebih rendah dibandingkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Menurut Departemen Riset IFT, ada kecenderungan investor melakukan diversifikasi portofolio selain saham-saham yang masuk daftar LQ45. Sepanjang semester I 2012, indeks LQ45 hanya naik 0,19% lebih rendah dibandingkan IHSG yang naik 3,96%. Jika dicermati dari 2009 hingga 2012, kinerja indeks LQ45 tidak selalu linear dengan IHSG. Padahal, indeks LQ45 dan saham-saham yang terdaftar didalamnya banyak digunakan pelaku pasar sebagai acuan untuk

membuat produk, misalnya dipakai manajer investasi membuat produk reksa dana. Berikut adalah gambaran pergerakan *historical price* Indeks LQ-45 selama 2008-2012 :

Gambar 1.9

Pergerakan *Historical Price* Indeks LQ-45



Sumber : data diolah penulis ([www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com) diakses 2 April 2013)

Dari Gambar 1.9 dapat dilihat bahwa pergerakan *historical price* terus mengalami peningkatan walaupun fluktuatif setelah mengalami penurunan yang cukup tajam pada tahun 2008. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan apakah memang kondisi perekonomian secara makro mempengaruhi pergerakan indeks harga LQ-45. Apakah kondisi ekonomi yang baik akan bergerak searah dengan pasar saham yang juga akan menunjukkan kondisi yang baik pula. Karena pada kenyataannya hal tersebut justru tidak seiring dengan gambaran *return* dan kinerja LQ-45 yang berada di urutan terbawah.

Fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya tentu menimbulkan pertanyaan besar sehingga perlu ditelisik lebih dalam dengan melihat riset-riset terdahulu yang telah membahas fenomena ini sebelumnya. Husnan dalam tesis yang disusun oleh Rahmat pada tahun 2012 dengan judul *Pengaruh Perubahan Harga Minyak Dunia, Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan Indeks Sektoral di Bursa Efek Indonesia* menjelaskan bahwa :

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dapat dibedakan menjadi faktor yang dapat dikendalikan perusahaan dan faktor yang tidak dapat dikendalikan perusahaan. Faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan diantaranya kebijakan-kebijakan dari Pemerintah Indonesia mengenai perekonomian serta adanya pengaruh atau peristiwa politik yang mempengaruhi perekonomian dunia sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan terwujud jika didukung oleh meningkatnya aktivitas produksi yang terjadi di dalam negeri. (Husnan dalam Rahmat, 2012)

Sebelumnya pada tahun 2006 Yunanto dalam tesisnya yang berjudul *Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, Tingkat Inflasi, dan Kurs Dollar AS terhadap tingkat Indeks Harga Saham LQ 45 di Bursa Efek Jakarta* menjelaskan bahwa :

“Perubahan tingkat suku bunga SBI, tingkat inflasi dan kurs dollar AS terbukti signifikan berpengaruh pada indeks LQ45.” (Yunanto, 2006)

Sedangkan Aquasari dalam tesisnya yang berjudul *Analisis Faktor-faktor Ekonomi Makro yang Mempengaruhi Harga Saham pada Industri Telekomunikasi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia* dengan menambahkan variabel PDB menjelaskan bahwa :



Variabel PDB berpengaruh negatif dan signifikan, variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan dan variabel kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham industri telekomunikasi, sedangkan suku bunga hanya signifikan apabila diuji secara bersamaan (simultan) dan tidak berpengaruh signifikan bila diuji secara parsial. (Aguasari, 2011)

Sebelumnya Banjarnahor dalam tesisnya mengemukakan bahwa : Variabel-variabel ekonomi makro yaitu IHSG, pendapatan nasional bersih, jumlah uang beredar, tingkat inflasi, tingkat bunga deposito, nilai tukar Rp/US\$, indeks Do Jones, harga emas internasional, dan harga minyak internasional secara bersamaan mempengaruhi tingkat pengembalian investasi saham. Hanya terdapat tiga variabel yang secara signifikan memberikan pengaruh yaitu DJIA, IHSG dan PDB. Tingkat pengembalian pasar (IHSG) merupakan variabel ekonomi makro yang dominan pengaruhnya terhadap tingkat pengembalian investasi saham. (Banjarnahor, 2007).

Kemudian Prima dalam tesis yang disusun dengan judul *Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro dan Indeks Saham Internasional Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia dengan Pendekatan Kointegrasi*. Prima (2011) menjelaskan bahwa :

“Indeks Harga Saham Gabungan dipengaruhi oleh Indeks Dow Jones, Indeks Hang Sheng, jumlah uang yang beredar, tingkat bunga, dan inflasi.”

Selain variabel-variabel ekonomi makro yang dijelaskan sebelumnya, Rahmat dalam tesisnya juga menjelaskan bahwa :

Minyak bumi merupakan salah satu sumber energi yang mendukung kegiatan perekonomian khususnya kegiatan pasar modal pada suatu negara, namun di sisi lain minyak bumi juga merupakan jenis sumber energi yang tidak terbarukan sehingga mempunyai batasan ketersediaannya. (Rahmat, 2012)

Mengutip hasil penelitian Kyereboah-Coleman dan Agire-Tetty yang dimuat dalam jurnal yang ditulis oleh Aamir pada tahun 2011 dengan judul *Impact of macroeconomic indicators on the stock market performanc.* Kyereboah-Coleman dan Agire-Tetty (Aamir : 2011) menjelaskan bahwa :

Sebagian besar literatur menunjukkan bahwa ada hubungan antara variable ekonomi makro, pengembangan sistem dan pembangunan ekonomi tetapi penentuan hubungan yang tepat tidak terlalu meyakinkan. Ada perbedaan pendapat tentang tepatnya jenis hubungan timbal balik antara pembangunan ekonomi dan keuangan.

Hal tersebut terbukti dari beberapa literatur yang ditemui dan telah dipaparkan sebelumnya bahwa ditemukan perbedaan pendapatan tentang ada atau tidaknya pengaruh antara variabel ekonomi makro dengan pembangunan ekonomi. Hal ini kemudian dijelaskan dalam jurnal yang ditulis oleh Quadir dengan judul *The Effect of Macroeconomic Variables On Stock Returns on Dhaka Stock Exchange.* Quadir (2012) mengemukakan bahwa :“Jika hasil penelitian ditemukan hubungan yang tidak signifikan hal tersebut dapat terjadi diindikasikan karena banyaknya variabel makroekonomi yang tidak diikutsertakan.”

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis tertarik untuk menganalisis faktor ekonomi makro dengan menambahkan indeks harga saham gabungan dan indeks *Dow Jones Industrial Average* untuk ditelaah lebih lanjut apakah mempengaruhi indeks harga saham LQ-45. Untuk membahas lebih lanjut permasalahan ini penulis mengambil judul **“Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan, Faktor Ekonomi Makro dan Indeks *Dow Jones Industrial Average* Terhadap Indeks Harga Saham LQ-45 Periode 2008-2012 Dalam Keputusan Investasi”**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Dari latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan suatu masalah untuk diteliti. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan variabel-variabel : IHSG, Inflasi, *BI rate*, Pendapatan Domestik Bruto, nilai tukar Rupiah terhadap US\$, harga minyak, harga emas, jumlah uang beredar dan indeks *Dow Jones* selama periode 2008-2012 ?
2. Apakah variabel-variabel : IHSG, Inflasi, *BI rate*, Pendapatan Domestik Bruto, nilai tukar Rupiah terhadap US\$, harga minyak, harga emas, jumlah uang beredar dan indeks *Dow Jones* secara simultan berpengaruh terhadap indeks harga saham LQ-45 selama periode 2008-2012 dalam keputusan investasi ?
3. Apakah variabel-variabel : IHSG, Inflasi, *BI rate*, Pendapatan Domestik Bruto, nilai tukar Rupiah terhadap US\$, harga minyak, harga emas, jumlah uang beredar dan indeks *Dow Jones* secara parsial berpengaruh terhadap indeks harga saham LQ-45 selama periode 2008-2012 dalam keputusan investasi ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui perkembangan variabel-variabel : IHSG, Inflasi, *BI rate*, Pendapatan Domestik Bruto, nilai tukar Rupiah terhadap US\$, harga minyak, harga emas, jumlah uang beredar dan indeks *Dow Jones* selama periode 2008-2012 dalam keputusan investasi.
2. Mengetahui pengaruh dari variabel-variabel : IHSG, Inflasi, *BI rate*, Pendapatan Domestik Bruto, nilai tukar Rupiah terhadap US\$, harga minyak, harga emas, jumlah uang beredar dan indeks *Dow Jones* terhadap indeks harga saham LQ-45 secara simultan selama periode 2008-2012 dalam keputusan investasi.

3. Mengetahui pengaruh dari variabel-variabel : IHSG, Inflasi, *BI rate*, Pendapatan Domestik Bruto, nilai tukar Rupiah terhadap US\$, harga minyak, harga emas, jumlah uang beredar dan indeks *Dow Jones* terhadap variable indeks harga saham LQ-45 secara parsial selama periode 2008-2012 dalam keputusan investasi.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh :

1. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan teoritis bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai wawasan tentang analisis saham secara fundamental terkait variabel ekonomi makro dan indeks harga saham IHSG dan *Dow Jones* terhadap indeks harga saham LQ-45 dan juga sebagai tambahan referensi.

2. Bagi praktisi

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada para investor di pasar modal mengenai pentingnya mengetahui besaran maupun pola dari perubahan variabel-variabel ekonomi makro dan indeks harga saham IHSG dan *Dow Jones* terhadap variasi pergerakan (naik atau turunnya) indeks harga saham LQ-45 yang kemudian dapat dijadikan pertimbangan untuk keputusan berinvestasi di pasar modal.

### **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusun suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal yang dibahas dalam tiap-tiap bab. Adapun sistematika penulisan penelitian adalah sebagai berikut :

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi pendahuluan yang terdiri dari gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

## **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Berisi tinjauan pustaka dan lingkup penelitian yang terdiri dari tinjauan pustaka penelitian yang berisi rangkuman teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan ruang lingkup penelitian.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Berisi metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan teknik analisis data.

## **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berisi hasil penelitian dan pembahasan yang berisi pembahasan terhadap analisis data yang diperoleh selama penelitian dilakukan.

## **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisesimpulan dan saran yang memuat kesimpulan dari pembahasan atas hasil penelitian serta saran yang dikemukakan penulis untuk perbaikan masalah.